



Jurnal Kultur Demokrasi

<https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/manager>

E-ISSN: 2746-2749

Volume 15, No 1, Juni 2026

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN CIVIC EKOLOGIS

¹Annisa Nola Andriana, ²Nawang Artita Ning Safira, ³Amalia Sitha.

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Lampung
e-mail: : annisanola487@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung dalam pengembangan civic ekologis sebagai upaya membangun kesadaran warga negara terhadap pelestarian lingkungan. Permasalahan lingkungan seperti kerusakan hutan, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis budaya lokal.

Sejalan dengan itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk kewarganegaraan ekologis melalui nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian lingkungan yang diwujudkan dalam praktik pelestarian berkelanjutan.

Nilai-nilai seperti piil pesenggiri, sakai sambayan, dan nemui nyimah mengandung prinsip tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial yang relevan dengan civic ekologis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Kebaruan tulisan ini terletak pada integrasi kearifan lokal Lampung dalam penguatan pendidikan kewarganegaraan berbasis lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi tersebut mampu memperkuat karakter peduli lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong terbentuknya warga negara yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Lampung; Civic Ekologis; Lingkungan; Pendidikan

Abstract

This article aims to analyze the integration of Lampung local wisdom values in developing ecological citizenship to strengthen citizens' environmental awareness. Environmental issues such as deforestation, pollution, and natural resource exploitation highlight the need for culturally based approaches. Values such as piil pesenggiri, sakai sambayan, and nemui nyimah reflect responsibility, mutual cooperation, and social awareness, which align with ecological civic principles. This study uses a literature review method with a descriptive-analytical approach. The novelty of this article lies in integrating Lampung local wisdom into

environmentally based civic education. The results show that this integration can strengthen environmental awareness, increase community participation, and encourage the development of responsible citizens toward environmental sustainability.

Keywords: Local Wisdom; Lampung; Ecological Civic; Environment

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup saat ini telah menjadi isu global yang semakin kompleks dan tidak dapat diabaikan. Perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, serta eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan mengalami ketidakseimbangan. Di Indonesia, permasalahan tersebut juga terlihat melalui berbagai fenomena seperti kebakaran hutan, meningkatnya volume sampah, serta degradasi lingkungan di berbagai wilayah. Kondisi ini turut terjadi di Provinsi Lampung, di mana pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan, dan aktivitas ekonomi memberikan tekanan terhadap keberlanjutan ekosistem.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan teknis dan kebijakan formal saja belum cukup untuk mengatasi krisis lingkungan. Dibutuhkan kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat sebagai bagian dari solusi. Kesadaran ekologis menjadi faktor penting karena keberhasilan pelestarian lingkungan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat memahami, bersikap, dan bertindak terhadap lingkungan. Dengan demikian, pembentukan karakter warga negara yang peduli lingkungan menjadi kebutuhan yang mendesak.

Konsep civic ekologis hadir sebagai pendekatan yang menekankan tanggung jawab warga negara dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Civic ekologis tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup nilai, sikap, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang tidak hanya memahami isu lingkungan, tetapi juga memiliki komitmen untuk terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

Salah satu pendekatan yang dapat memperkuat civic ekologis adalah melalui integrasi kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut umumnya mengandung prinsip keseimbangan antara manusia dan alam. Karena berakar pada kehidupan masyarakat, kearifan lokal memiliki keunggulan dalam hal kedekatan makna dan kemudahan internalisasi, sehingga berpotensi menjadi landasan yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis.

Masyarakat Lampung memiliki berbagai nilai kearifan lokal seperti *piil pesenggiri*, *sakai sambayan*, dan *nemui nyimah* yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial budaya mereka. *Piil pesenggiri* mencerminkan harga diri dan etika dalam bertindak, yang mendorong individu untuk menjaga perilaku yang bertanggung jawab, termasuk dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. *Sakai sambayan* menekankan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang dapat dimaknai sebagai bentuk kolektivitas dalam menjaga dan merawat lingkungan secara bersama-sama, misalnya dalam kegiatan kebersihan atau pelestarian alam berbasis komunitas. Sementara itu, *nemui nyimah* menggambarkan sikap ramah, terbuka, dan menghormati sesama, yang dalam konteks ekologis dapat diperluas maknanya menjadi sikap hormat terhadap alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Ketiga nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengatur relasi sosial, tetapi juga mengandung dimensi etis yang selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, kearifan lokal masyarakat Lampung memiliki potensi besar untuk dijadikan dasar dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih kontekstual,

karena nilai-nilai tersebut telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan dapat diinternalisasikan secara lebih mudah dalam perilaku nyata.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat melalui nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang secara turun-temurun. Studi menunjukkan bahwa nilai budaya dan praktik sosial masyarakat adat mampu mendorong perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan serta menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.¹ Keunggulan penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan hubungan antara budaya dan perilaku ekologis, namun masih terbatas pada konteks masyarakat adat secara umum.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis aktivitas masyarakat mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam menjaga kelestarian lingkungan secara lebih nyata.² Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi lingkungan di tingkat lokal. Namun demikian, pendekatan ini masih memiliki keterbatasan dalam hal integrasi nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar penguatan kesadaran ekologis. Sebagian besar kajian lebih fokus pada aktivitas partisipatif tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan nilai kearifan lokal yang sebenarnya memiliki potensi besar sebagai penguat motivasi dan legitimasi sosial dalam perilaku ramah lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendekatan yang tidak hanya berbasis aktivitas masyarakat, tetapi juga mengintegrasikan nilai budaya lokal agar pembentukan civic ekologis menjadi lebih komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian mengenai masyarakat adat menunjukkan bahwa praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan ritual budaya mampu memperkuat kesadaran ekologis secara berkelanjutan.³ Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya hadir sebagai aturan tidak tertulis, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang membentuk perilaku kolektif dalam memperlakukan alam secara lebih bijak. Meskipun demikian, berbagai penelitian yang ada masih cenderung menempatkan kearifan lokal sebagai kajian budaya yang berdiri sendiri, belum banyak yang menghubungkannya secara langsung dengan penguatan pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam pembentukan karakter warga negara yang berorientasi pada kepedulian lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal sebenarnya memiliki potensi yang lebih luas, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai dasar penguatan nilai ekologis dalam kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan dalam kajian sebelumnya, yaitu belum adanya pembahasan yang secara mendalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung ke dalam konsep civic ekologis secara utuh dan terarah. Sebagian besar studi masih berhenti pada pemetaan nilai budaya atau praktik lingkungan tanpa mengembangkan model

¹ I Nengah Agus Tripayana et al., "Ecological Citizenship: Pelestarian Lingkungan Masyarakat Adat Berbasis Kearifan Lokal," *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 5, no. 1 (2024)

² Edwin Nurdiansyah and Kokom Komalasari, "Membentuk Kewarganegaraan Ekologis melalui Pendidikan Lingkungan Berbasis Kegiatan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan* 24, no. 1 (2023)

³ Triyanto et al., "Civic Engagement of Tengger Indigenous Community in Strengthening Ecological Citizenship," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 22, no. 2 (2024)

integratif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan maupun pembentukan kesadaran ekologis warga negara. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal Lampung dengan konsep civic ekologis sebagai pendekatan untuk memperkuat kesadaran lingkungan berbasis budaya. Integrasi ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung, dan (2) bagaimana integrasi nilai-nilai tersebut dalam pengembangan civic ekologis? Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung serta mengkaji integrasinya dalam pengembangan civic ekologis sebagai upaya membangun kesadaran lingkungan warga negara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research).⁴ Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penelaahan konsep, khususnya mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung dalam pengembangan civic ekologis. Dengan pendekatan kualitatif, kajian ini tidak menitikberatkan pada angka atau pengukuran statistik, tetapi lebih pada pemaknaan, hubungan antar konsep, serta relevansi nilai budaya dalam konteks kewarganegaraan yang berwawasan lingkungan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-konseptual, yang berarti berupaya menggambarkan dan menganalisis konsep kearifan lokal serta civic ekologis secara mendalam berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Kajian ini tidak hanya menjelaskan teori yang ada, tetapi juga mencoba melihat bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat berhubungan dan berkontribusi dalam membangun kesadaran ekologis warga negara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk menjaga relevansi dan kebaruan informasi, sumber yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi lima tahun terakhir. Selain itu, dokumen kebijakan dan laporan terkait juga digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat analisis mengenai kondisi lingkungan serta praktik kearifan lokal di masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menyeleksi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip penelitian kepustakaan, yang menekankan pada penggunaan berbagai sumber tertulis sebagai dasar analisis.⁵

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Melalui metode ini, peneliti menelaah isi berbagai literatur untuk menemukan pola, tema, dan

⁴ Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

⁵ Sawaludin, Muhammad Mabur Haslan, and Basariah. "Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 93–100. [10.29303/jipp.v8i1.1164](https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164)

keterkaitan antar konsep yang sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan ini membantu dalam memahami makna dari setiap sumber secara lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan kearifan lokal dan civic ekologis. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif agar memberikan gambaran yang jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Temuan dan Pembahasan

Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung

Masyarakat Lampung memiliki falsafah hidup yang sangat komprehensif untuk mengatur tata kelola sosial dan hubungan dengan alam. Secara terminologi, terdapat beberapa pilar utama dalam kearifan lokal ini, yakni Piil Pesenggiri sebagai landasan moral untuk menjaga kehormatan diri dan harga diri. Selain itu, terdapat nilai Sakai Sambayan yang merujuk pada prinsip gotong royong dan saling menolong dalam menyelesaikan kepentingan bersama di tengah komunitas. Nilai lainnya adalah Nemui Nyimah yang mencerminkan sikap terbuka, murah hati, dan sangat menghargai tamu atau pihak luar yang datang. Terdapat pula Nengah Nyappur yang berarti kemampuan untuk bersosialisasi dan beradaptasi dalam masyarakat, serta Juluk Adek sebagai bentuk penghargaan atas gelar atau status sosial. Keseluruhan nilai ini merupakan memori kolektif yang mencakup pengetahuan serta tradisi yang diwariskan turun-temurun sebagai pedoman hidup⁶. Falsafah tersebut tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga mewujudkan dalam ritual fisik seperti prosesi Turun di Way yang melambangkan penyucian diri secara spiritual melalui media air sungai.

Integrasi pilar-pilar kearifan lokal ini ke dalam konsep civic ekologis dapat dilihat dari bagaimana nilai Piil Pesenggiri membentuk integritas warga negara dalam memperlakukan alam. Dalam perspektif ini, merusak lingkungan dianggap sebagai perbuatan tercela yang dapat mencederai harga diri serta martabat seorang warga negara Lampung. Sikap menjaga kehormatan diri tersebut secara otomatis bertransformasi menjadi tanggung jawab moral untuk melindungi ekosistem demi kepentingan generasi mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal mampu menjadi fondasi kuat dalam membangun kesadaran ekologis yang berbasis pada identitas budaya. Penguatan karakter melalui nilai-nilai luhur ini menjadi sangat krusial dalam menciptakan pola pikir yang peka terhadap isu-isu kerusakan lingkungan di daerah. Pendidikan kewarganegaraan yang memasukkan unsur kearifan lokal akan memberikan makna yang lebih mendalam karena berpijak pada realitas sosial siswa. Dengan demikian, pengembangan karakter warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dapat berjalan secara lebih organik dan konsisten.

Lebih lanjut, keterhubungan antara manusia dan alam tercermin secara konkret melalui penghormatan terhadap sumber daya air dalam ritual Turun di Way. Upacara adat ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memandang air sebagai elemen vital yang mampu menyucikan kotoran fisik maupun jiwa manusia⁷.

⁶ Karsiwan, Lisa Retnosari, Anita Lisdiana, And Wellfarina Hamer. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Lampung." *JSP: Jurnal Pedagogi Sosial* 4, No. 1 (2023): 39–52. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1>

⁷ Nia, Intan, And Shela Lismawan Nuni. "Nilai Sosial Dan Filosofis Turun Di Way Pada Upacara Begawi Adat Lampung Di Tiyuh Panaragan." *JKPS: Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah* 10, No. 4 (2025): 1595–1600. [View Of Nilai Sosial Dan Filosofis Turun Di Way Pada Upacara Begawi Adat Lampung Di](#)

Kesadaran akan kesucian air tersebut secara praktis mendorong warga untuk bersikap protektif terhadap kebersihan sungai dari ancaman limbah dan sampah. Selain itu, semangat Sakai Sambayan menjadi kunci utama dalam menggerakkan aksi pelestarian lingkungan yang bersifat kolektif di tingkat akar rumput. Nilai gotong royong ini mempermudah koordinasi masyarakat dalam melakukan penghijauan atau pengelolaan lingkungan secara mandiri dan komunal. Di sisi lain, nilai Nemui Nyimah memperkuat keterbukaan warga dalam menerima edukasi serta inovasi teknologi ramah lingkungan yang masuk ke wilayah mereka. Sifat ramah dan terbuka ini menciptakan dialog yang harmonis antara berbagai pemangku kepentingan dalam upaya mitigasi kerusakan alam. Seluruh elemen sosial dan spiritual ini membuktikan bahwa budaya lokal memiliki kekuatan besar dalam mengawal keberlanjutan ekosistem secara berkelanjutan.

Table 1. Integrasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung dalam Pengembangan Civic Ekologis

Nilai Kearifan Lokal	Makna Sosial Budaya	Nilai Ekologis	Relevansi Civic Ekologis
Piil Pesenggiri	Menjaga kehormatan dan harga diri	Menjaga keseimbangan manusia-alam	Tanggung jawab moral dalam melestarikan lingkungan
Sakai Sambayan	Gotong royong dan solidaritas sosial	Pengelolaan lingkungan secara bersama	Partisipasi kolektif dalam kegiatan pelestarian
Nemui Nyimah	Sikap terbuka dan menghargai pihak lain	Penerimaan praktik ramah lingkungan	Kesadaran dan keterbukaan terhadap inovasi ekologis
Nengah Nyappur	Kemampuan beradaptasi dalam masyarakat	Harmonisasi sosial dan lingkungan	Kolaborasi dalam pengelolaan lingkungan
Juluk Adek	Status sosial yang mengandung tanggung jawab	Tanggung jawab sosial terhadap lingkungan	Etika dan kepemimpinan dalam tanggung jawab menjaga lingkungan

Source: Diolah dari Tripayana et al. (2024); Nurdiansyah dan Komalasari (2023); Triyanto et al. (2024).

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan civic ekologis. Setiap

nilai tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai dasar dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai *piil pesenggiri*, misalnya, dapat dimaknai sebagai dorongan moral untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari kehormatan diri.

Nilai *sakai sambayan* menunjukkan pentingnya partisipasi kolektif dalam menjaga lingkungan, yang tercermin dalam berbagai kegiatan seperti kerja bakti dan penghijauan. Sementara itu, nilai *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* mencerminkan keterbukaan serta kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan, termasuk dalam menerima inovasi yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Adapun nilai *juluk adek* memperlihatkan adanya tanggung jawab sosial dan peran kepemimpinan yang dapat mendorong individu untuk menjadi teladan dalam menjaga lingkungan.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung dalam civic ekologis tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendukung pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

3.2 Kaitan Kearifan Lokal dengan Civic Ekologis

Civic ekologis adalah suatu konsep terkait kewarganegaraan yang mengutamakan tanggung jawab individu dan kolektif dalam melestarikan lingkungan hidup melalui kesadaran, partisipasi aktif, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini tidak hanya mencakup pemahaman normatif tentang hak dan kewajiban seorang warga negara terhadap lingkungan, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap, nilai, dan perilaku yang berfokus pada pelestarian ekosistem. Civic ekologis muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan global yang meningkat, yang memerlukan perubahan kesadaran dari sekadar pengetahuan menjadi tindakan berkelanjutan yang nyata. Artikel ini menyoroti bahwa civic ekologis memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kesadaran lingkungan melalui integrasi pendidikan, budaya, dan praktik sosial di masyarakat.⁸

Dalam konteks masyarakat Lampung, kaitan antara kearifan lokal dan civic ekologis tampak dari nilai-nilai budaya yang telah tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari. Falsafah hidup seperti *Piil Pesenggiri* berfungsi tidak hanya sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam bersikap, termasuk dalam interaksi dengan lingkungan. Tulisan ini menekankan bahwa usaha menjaga kelestarian alam adalah bagian dari upaya menghormati diri dan martabat sosial. Jadi, perilaku yang merusak lingkungan tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran ekologis, tetapi juga sebagai penyimpangan dari nilai-nilai budaya yang dijunjung.⁹ Selain itu, keterkaitan antara nilai-nilai lokal dan kesadaran lingkungan juga terlihat dari cara pandang masyarakat yang mempertimbangkan alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Kearifan lokal membentuk pandangan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan adalah saling bergantung dan tak terpisahkan. Artikel ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai budaya cenderung lebih peka dan peduli terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan

⁸ Tripayana, I Nengah Agus, I Made Putra, And I Wayan Suyadnya. "Ecological Citizenship: Pelestarian Lingkungan Masyarakat Adat Berbasis Kearifan Lokal." *ASANKA: Journal Of Social Science And Education* 5, No. 1 (2024). <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.9545>.

⁹ Salim, Luthfi. "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5, No. 1 (2023): 103–114. [\(PDF\) Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung](#)

oleh nilai-nilai tersebut yang telah terinternalisasi melalui proses sosialisasi budaya yang berlangsung antargenerasi, menghasilkan kesadaran ekologis yang bersifat kolektif dan berkelanjutan.¹⁰

Nilai-nilai kearifan lokal juga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam hal ini, nilai Sakai Sambayan yang mengedepankan gotong royong berperan sebagai dasar dalam membangun partisipasi kolektif pada kegiatan pelestarian lingkungan, seperti kerja bakti, penghijauan, dan pengelolaan sumber daya alam secara bersama. Tulisan ini menunjukkan bahwa semangat kebersamaan ini memudahkan mobilisasi masyarakat untuk menangani masalah lingkungan secara komunal. Di sisi lain, nilai Nemui Nyimah yang mencerminkan sikap terbuka dan ramah juga memungkinkan masyarakat untuk menerima inovasi serta pendidikan lingkungan dari pihak luar, yang pada gilirannya memperkuat adaptasi mereka terhadap tantangan ekologis yang ada.

Lebih lanjut, nilai Nengah Nyappur berfungsi dalam mengembangkan kemampuan sosial masyarakat untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam upaya menjaga lingkungan. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam konteks civic ekologis karena pelestarian lingkungan tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan memerlukan kerja sama antar kelompok dan komunitas. Sementara itu, nilai Juluk Adek yang berkaitan dengan penghormatan terhadap status sosial dapat mendorong individu agar menjaga perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat, termasuk dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Dengan demikian, semua nilai ini berkontribusi dalam membentuk karakter ekologis masyarakat yang berbasis pada budaya lokal.

Secara analitis, keterkaitan antara nilai-nilai budaya dan perilaku ekologis dapat dipahami dengan melihat budaya sebagai sistem nilai yang bekerja melalui mekanisme internalisasi sosial yang membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat dalam jangka panjang. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga menjadi kerangka kognitif yang memengaruhi cara individu menafsirkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini, perilaku ekologis muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui keluarga, komunitas, dan institusi adat, sehingga membentuk kebiasaan yang relatif stabil. Selain itu, keberadaan kontrol sosial informal dalam masyarakat turut memperkuat kepatuhan terhadap praktik-praktik yang menjaga keseimbangan lingkungan, karena penyimpangan terhadap nilai bersama akan mendapatkan respons sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan tidak semata-mata bergantung pada regulasi formal, melainkan juga ditopang oleh legitimasi budaya yang mengikat secara moral. Lebih jauh, integrasi antara kesadaran kolektif dan pengalaman sehari-hari menjadikan praktik ekologis sebagai bagian dari identitas sosial yang dijalankan secara konsisten, bukan sekadar respons situasional. Tulisan ini menekankan bahwa komunitas yang memiliki hubungan erat dengan budaya setempat cenderung lebih konsisten dalam menjaga lingkungan, karena tindakan mereka tidak hanya mengikuti norma formal,

¹⁰ Qurniati, R., Et Al. "Ecological Perspective, Perception, And Attitude Of Local Communities Toward Managing And Utilizing The Mangrove Ecosystem In Lampung Province, Indonesia." *Small-Scale Forestry* 23 (2024): 471–491. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11842-024-09572-4>

tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran moral dan sosial.

Dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, penerapan kearifan lokal menjadi metode yang efektif untuk memperkuat civic ekologis. Proses pembelajaran yang berdasar pada budaya lokal akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena sejalan dengan pengalaman sosial yang mereka alami. Tulisan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan sekaligus membangun karakter warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan civic ekologis melalui kearifan lokal bukan hanya relevan dari segi teori, tetapi juga memberikan pengaruh praktis dalam menciptakan masyarakat yang berkelanjutan.

3.3 Strategi Integrasi dalam Pengembangan Civic Ekologis

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan civic ekologis dapat dilakukan secara sistematis melalui berbagai pendekatan yang saling terhubung, terutama dalam bidang pendidikan, kehidupan masyarakat, serta kebijakan pemerintah daerah. Pendekatan ini penting agar nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisi, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam penguatan kewarganegaraan ekologis yang berbasis kearifan lokal serta menjawab tantangan lingkungan yang semakin kompleks.¹¹

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual. Nilai-nilai seperti *piil pesenggiri*, *sakai sambayan*, dan *nemui nyimah* dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara yang peduli lingkungan. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengalaman langsung, seperti kegiatan proyek lingkungan, studi kasus berbasis lokal, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan di sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep civic ekologis secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di tingkat masyarakat, implementasi civic ekologis berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui aktivitas kolektif yang sudah menjadi bagian dari budaya sosial. Nilai *sakai sambayan* dapat menjadi landasan dalam kegiatan gotong royong, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan pelestarian sumber daya alam secara bersama. Sementara itu, nilai *nemui nyimah* dan *nengah nyappur* mendorong keterbukaan masyarakat terhadap kerja sama lintas komunitas serta penerimaan inovasi lingkungan. Dengan demikian, kesadaran ekologis tidak hanya terbentuk secara individu, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang berkelanjutan.

Peran pemerintah daerah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat integrasi tersebut. Pemerintah dapat mendorong kebijakan yang berbasis kearifan lokal, seperti program pelestarian lingkungan yang melibatkan masyarakat adat dan tokoh lokal. Selain itu, pemerintah dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam perencanaan pembangunan daerah serta menyediakan ruang partisipasi bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan. Dukungan kebijakan ini penting agar kearifan lokal tidak hanya bertahan sebagai identitas budaya, tetapi

¹¹ Edwin Nurdiansyah and Kokom Komalasari, "Membentuk Kewarganegaraan Ekologis melalui Pendidikan Lingkungan Berbasis Kegiatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan* 24, no. 1 (2023): 42–49. <https://doi.org/10.21009/plpb.v24i01.31844>

juga berfungsi sebagai instrumen dalam pembangunan berkelanjutan.¹²

Berdasarkan integrasi tersebut, model penguatan civic ekologis berbasis lokal dapat dibangun melalui sinergi antara pendidikan, masyarakat, dan pemerintah. Model ini menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi utama dalam membentuk kesadaran, sikap, dan tindakan warga negara terhadap lingkungan. Melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya, civic ekologis tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi berkembang menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi integrasi ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang tidak hanya sadar lingkungan, tetapi juga memiliki komitmen kolektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung seperti *piil pesenggiri*, *sakai sambayan*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *juluk adek* memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan civic ekologis, karena mengandung prinsip tanggung jawab, kebersamaan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi nilai-nilai tersebut terbukti tidak hanya memperkuat kesadaran ekologis secara konseptual, tetapi juga mendorong terbentuknya tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat, baik melalui pendidikan kewarganegaraan, aktivitas sosial, maupun kebijakan berbasis lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan dalam membangun kesadaran lingkungan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat formal semata. Oleh karena itu, implikasi dari penulisan ini menegaskan pentingnya penguatan civic ekologis melalui integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan dan pembangunan daerah. Sebagai rekomendasi, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengembangkan model pembelajaran dan program lingkungan yang berbasis kearifan lokal, sehingga upaya pelestarian lingkungan dapat berjalan secara lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Referensi

- Arif, Muhamad, And Sujiyo Miranto. *Daya Dukung Kearifan Lokal Terhadap Kelestarian Lingkungan Kampung Cireundeu*. Publica Indonesia, 2023. [Daya Dukung Kearifan Lokal Terhadap Kelestarian Lingkungan Kampung Cireundeu | Publica Indonesia Utama](#)
- Edwin Nurdiansyah and Kokom Komalasari, "Membentuk Kewarganegaraan Ekologis melalui Pendidikan Lingkungan Berbasis Kegiatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan* 24, no. 1 (2023): 42–49. <https://doi.org/10.21009/plpb.v24i01.31844>
- Karsiwan, Lisa Retnosari, Anita Lisdiana, And Wellfarina Hamer. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di Lampung." *JSP: Jurnal Pedagogi Sosial* 4, No. 1 (2023): 39–52. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1>
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam

¹² Rahmawati, Rika, And Agus Nugroho. "Ecological Citizenship Dalam Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 14, No. 2 (2024). <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v14i2>

- Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Nia, Intan, And Shela Lismawan Nuni. "Nilai Sosial Dan Filosofis Turun Di Way Pada Upacara Begawi Adat Lampung Di Tiyuh Panaragan." *JKPS: Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah* 10, No. 4 (2025): 1595–1600. [View Of Nilai Sosial Dan Filosofis Turun Di Way Pada Upacara Begawi Adat Lampung Di Tiyuh Panaragan](#)
- Qurniati, R., Et Al. "Ecological Perspective, Perception, And Attitude Of Local Communities Toward Managing And Utilizing The Mangrove Ecosystem In Lampung Province, Indonesia." *Small-Scale Forestry* 23 (2024): 471–491. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11842-024-09572-4>
- Rahmawati, Rika, And Agus Nugroho. "Ecological Citizenship Dalam Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 14, No. 2 (2024). <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v14i2>.
- Salim, Luthfi. "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5, No. 1 (2023): 103–114. [\(PDF\) Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung](#)
- Sawaludin, Muhammad Mabur Haslan, and Basariah. "Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 93–100. [10.29303/jipp.v8i1.1164](https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164)
- Subagio, Hani, And Wahyu Wibowo Eko Yulianto. *Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, Dan Budaya Bangsa*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2024. [Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, Dan Budaya Bangsa - Repository UPN "Veteran" Yogyakarta](#)
- Surmaini, Elza, Lilik Slamet Supriatin, And Yeli Sarvina. *Teknologi Dan Kearifan Lokal Untuk Adaptasi Perubahan Iklim*. Jakarta: BRIN, 2023. [Bab 11 view of the file Bab 11.pdf](#)
- Tripayana, I Nengah Agus, I Made Putra, And I Wayan Suyadnya. "Ecological Citizenship: Pelestarian Lingkungan Masyarakat Adat Berbasis Kearifan Lokal." *ASANKA: Journal Of Social Science And Education* 5, No. 1 (2024). <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i1.9545>.